

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS MATERI KEDATANGAN BANGSA BARAT KE INDONESIA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Mahsin

Guru SMP Negeri 1 Pringgasela

Email: mahsi.acin@gmail.com

Artikel histori:

Submit: 04-09-2019

Revisi: 28-09-2019

Diterima: 28-09-2019

Terbit: 29-06-2021

Kata Kunci:

learning model
problem-based
learning,
learning outcomes

Korespondensi:

mahsi.acin@gmail.com

Abstract: This study aimed to improve student achievement in social studies subjects for class VIII-5 social studies at SMP Negeri 1 Pringgasela through the Problem Based Learning (PBL) model. The type of research conducted by the researcher is Classroom Action Research. The researcher himself carried out this research as a teacher who was kept at SMP Negeri 1 Pringgasela. The main problem studied in this study is the learning outcomes of social studies lessons for class VIII-5 of SMP Negeri 1 Pringgasela for the 2018/20 academic year, which collected 32 students. Classroom Action Research using two cycles. Each cycle consists of two meetings. The findings of this study indicate an increase in social studies learning outcomes for class VIII-5 SMP Negeri 1 Pringgasela; this can be seen from the results of the implementation of the cycle I and cycle II. In the process I, the average score was 67.17, the lowest score was 50, and the highest score was 80. Of the 32 students who took the test, 24 reached the KKM and 8 had not completed with a proportion of completeness of 76.67%. In the second cycle, the average value was 74.38; the lowest score was 50, and the highest score was 90, which showed an increase which. Showed 29 students had reached the KKM of 32 students, and the remaining three students had not completed, with completeness criteria going 90.68%. It can be said that the application of Problem Based Learning mode can improve students' social studies learning outcomes.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan utama bagi setiap manusia sebagai bekal di kehidupannya nanti serta mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah lakunya itu melalui pendidikan yang dilakukan mulai pada usia dini.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang di segala bidang kehidupan. Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia bergerak dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi siswa nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

Di dalam program sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial dikoordinasikan sebagai bahasan sistematis serta berasal dari beberapa disiplin ilmu antara lain: Antropologi, Arkeologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Psikologi Agama, Sosiologi, dan juga mencakup materi yang sesuai dari Humaniora, matematika serta Ilmu Alam.

Berdasarkan dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa pengajaran IPS merupakan studi terintegrasi tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Adapun cakupan dari IPS pada MTs/SMP adalah meliputi bahan kajian geografi, sosiologi, ekonomi, serta sejarah. Mata pelajaran IPS di MTs/SMP mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan di dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian IPS memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk mendidik siswa guna mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang bangga dan cinta terhadap tanah airnya. Secara rinci Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (BSNP, 2006).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami IPS materi perubahan masyarakat Indonesia masa penjajahan khususnya proses kedatangan bangsa barat ke Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa masih di bawah KKM atau 40% siswa masih mendapatkan nilai dibawah 65. Kondisi ini dipengaruhi oleh antara lain model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan materi kurang bervariasi sehingga penyajian materi yang disampaikan guru masih bersifat monoton, kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran, serta siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba mencari sebuah model pembelajaran agar siswa merasa lebih mudah dalam memahami materi IPS perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Dalam hal ini penulis mencoba menggunakan sebuah model yang penulis yakni mampu meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan menggunakan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (dalam Rusman, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII-5 IPS SMP Negeri 1 Pringgasela melalui model *Problem Based Learning (PBL)*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik melalui Model *Problem Based Learning (PBL)*. Langkah-langkah pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari lima pengalaman belajar pokok, yaitu: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) mengasosiasi, dan (5) mengkomunikasikan. Model pembelajaran *Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah)* adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif bagi peserta didik. Pada model pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Titik awal pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru. Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan, 2003 dalam Rusman, 2010).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Suradijono, 2004). Boud dan Felletti (1991) menyatakan

bahwa “*Problem Based Learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*” (dalam Saptono, 2003).

Kelima tahapan dalam Model Problem Based Learning dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Subyek yang di teliti pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII-5 pada SMPN 1 Pringgasela yang berjumlah 32 (Tiga Puluh Dua) orang. Sebelum melakukan tindakan pada setiap siklus peneliti melakukan pra test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat penelitian yakni tes dalam bentuk essay yang berjumlah 10 butir.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi pembelajaran terhadap kelas VIII.5 untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas, dapat dikemukakan gambaran umum permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas VIII.5 SMP Negeri 1 Pringgasela Kecamatan Pringgsela Kabupaten Lombok Timur. Di antaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII-5 hal ini dilihat dari hasil perolehan KKM dari jumlah siswa 32 hanya 19 siswa yang mencapai KKM sementara masih ada 13 siswa yang belum mencapai KKM.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyajikan materi kurang bervariasi sehingga penyajian materi yang disampaikan guru masih bersifat monoton.
3. Kurangnya keterlibatan atau keaktifan siswa secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran.
4. Siswa kurang tertarik dan cepat merasa bosan dalam pembelajaran IPS

Sebagai gambaran kondisi siswa kelas VIII.5 di atas dapat dilihat pada tabel hasil analisis hasil ulangan harian berikut ini.

Tabel 1. Analisis hasil belajar pra siklus

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai < 65	13	40
Nilai ≥ 65	19	60
Jumlah	32	100

Sebelum melakukan proses pembelajaran tiap siklus (siklus I dan siklus II) diawali dengan perencanaan tindakan yang meliputi:

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran.
- b) Membuat skenario pembelajaran yang dituangkan dalam model Problem Based Learning
- c) Membuat format pembelajaran.
- d) Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- e) Membuat alat / instrument penilaian.

- f) Persiapan lembar observasi, lembar pengamatan,
- g) Merancang tehknik penilaian.

Langkah berikutnya yaitu melakukan tahap tindakan pembelajaran sesuai dengan sintak/ tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang sudah dijabarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selanjutnya adalah tahap observasi dan Interpretasi, Peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan seksama dari belakang dan berkeliling di antara siswa yang sedang berdiskusi dalam kelompoknya.

Kegiatan yang terakhir yaitu melakukan analisis dan refleksi tindakan siklus. Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan metode *Problem Based Learning*, rata-rata kelas adalah 55,47 namun setelah diterapkannya metode ini, rata-rata kelas menjadi 61,25. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan 65 sebanyak 21 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa, sisanya 8 siswa belum tuntas. Peneliti menyimpulkan indikator ketercapaian pada siklus I belum tercapai dari 80% target yang direncanakan, yaitu baru 76,66% siswa yang memperoleh nilai diatas 65 sedangkan 23,33% siswa yang lainnya masih belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan Siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- a) Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, saat pemberian apersepsi beberapa dari mereka menopang dagu.
- b) Saat kerja kelompok beberapa siswa mengabaikan tugas dalam kelompoknya.
- c) Siswa hanya akan bertanya kepada guru apabila guru melakukan pendekatan. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangatlah dibutuhkan dalam konteks seperti ini.
- d) Dari segi ketuntasan belajar masih terdapat 5 siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan soal evaluasi. Siswa yang sudah mencapai standar nilai 65 ke atas sebanyak 24 siswa (78,57% dari 32 siswa) dan siswa tersebut dinyatakan sudah mencapai ketuntasan hasil belajar. Nilai tertinggi adalah 85, nilai terendah adalah 50 dan nilai rata-rata kelas sudah cukup baik, yaitu 67,17 dibanding sebelum diterapkannya siklus I yaitu sebesar 64,50. Hasil observasi siklus I kelas VIII.5 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil observasi siklus I kelas VIII.5

Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Nilai < 65	8	23.33
Nilai ≥ 65	24	76,67
Jumlah	32	100

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata siklus II siswa kelas VIII.5 adalah 74,38 dari 32 siswa. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan 65 sebanyak 29 siswa dari jumlah

keseluruhan 32 siswa. Target 80% yang direncanakan sudah tercapai bahkan terlampaui yaitu mencapai 90,62%. Siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 29 orang sedangkan 3 siswa yang lainnya masih belum tuntas. Hasil siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil siswa pada siklus II

KategoriNilai	JumlahSiswa	Persentase (%)
Nilai < 65	3	9,38
Nilai ≥ 65	29	90,62
Jumlah	32	100

Mengacu dari penjelasan sebelumnya, setelah menganalisa perolehan nilai hasil belajar siswa pada pra siklus masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai KKM baik secara individual maupaun secara klasikal. Dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa pada siklus I telah terdapat peningkatan sebanyak 17,29%. Itu artinya bahwa proses tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang dilakukan pada siklus I. Selanjutnya, setelah dilakukan tindakan pada siklus II, telah terdapat peningkatan sebanyak 13,95%. Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan hasil belajar prasiklus, siklus I, dan siklus II

Kategori Nilai	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Nilai < 65	13	40,62	8	23,33	3	9,38
Nilai ≥ 65	19	59,38	24	76,67	29	90,62
Jumlah	32	100	32	100	32	100

Data ini membuktikan bahwa pada siklus ini proses tindakan dan hasil belajar yang diperoleh semakin lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Ini berarti bahwa masalah yang di rumuskan pada penelitian ini telah teratasi dengan baik dan tujuan yang diharapkan telah diperoleh sesuai harapan. dapat dikatan bahwa pembelajaran teknik Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas VIII.5 SMP N 1 Pringgasela.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa dari 5 aktifitas yang dilakukan siswa pada siklus I dan siklus II sesuai model pembelajaran Problem Based Learning, siswa sudah terlibat aktif dan diberikan kesempatan seluas-luasnya mengeksplor kemampuannya melalui kegiatan literasi, kerjasama, peyelidikan (kreativitas), menyajikan hasil karya, komunikasi.dari kegiatan tersebut siswa telah telah mendapatkan peningkatan hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan

bahwa model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman materi IPS perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan pada siswa kelas VII-5 SMPN 1 Pringgasela semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrows, H. S. (1982). *Problem Based-learning. New Direction for teaching and learning*, 6(8) 3-12.
- BSNP, (2006). *Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Daryanto, (2011). *Model Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas, (2003) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Himpunan Peraturan Perundang- Undangan RI. Jakarta: Depdiknas.
- Muliawan, J. U. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, A. dan Anni, C. T. (2009). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Soedijarto, (1993). *Menuju Pendidikan nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (1996). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, O. S. (2004). *Enhancing Thinking through Problem Based Learning Approaches*. Singapore: Thompson Learning.